

## BAB 2

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Metode Pembelajaran Tata Bahasa Jepang (*Bunpō*)

Tata bahasa Jepang (*bunpō*) merupakan salah satu mata kuliah pada Program Studi Sastra Jepang di Universitas Nasional. Berikut ini merupakan deskripsi mengenai tata bahasa (*bunpō*). Pembelajaran *bunpō* dibedakan berdasarkan perbedaan orang yang mempelajarinya, yaitu *kokugo bunpō* dan *nihongo bunpō*. *Kokugo bunpō* adalah pembelajaran tata bahasa Jepang untuk orang Jepang sebagai bahasa ibunya, sedangkan *nihongo bunpō* adalah pembelajaran tata bahasa Jepang sebagai bahasa kedua, bahasa ketiga, dan seterusnya atau sebagai bahasa asing yang diselenggarakan bagi orang asing.

Dalam jurnal (Renariah, 2005), Iwabuchi (1989:254) menjelaskan arti dari gramatika (*bunpō*), Iwabuchi memberikan contoh tujuh buah kata, yaitu *deru, aru, tokoro, uchi, ta, no, dan e*. Jika kata-kata tersebut diurutkan, maka akan membentuk kalimat *uchi no aru tokoro e deta*. Dari contoh tersebut, Iwabuchi mengartikan gramatika sebagai aturan-aturan mengenai bagaimana menyusun dan menggunakan kata-kata menjadi sebuah kalimat.

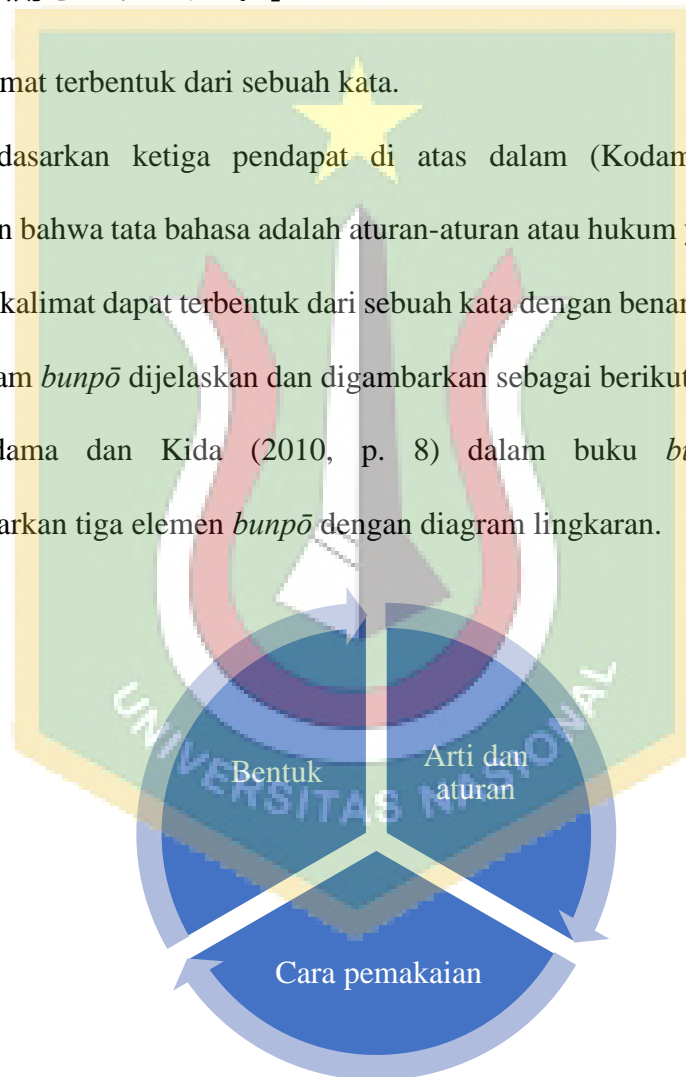
Menurut Machidaken (2002) 「文法とは、文字通り「文」についての「法」、つまり正しい文を作るための決まり。」 Secara harafiah, *bunpō* adalah aturan dari kata, dengan kata lain, aturan untuk membuat kalimat yang benar.

Menurut Thornbury (2001) 「文法とは、ある言語においてどのように文が形成されるかを定める規則を記述したものである。」 *bunpō* adalah aturan yang menjelaskan bagaimana kalimat terbentuk dalam bahasa.

Menurut Masuokata (1997) 「文法とは、単語から文が形成されるにあつたての法則きまりである。」 Tata bahasa adalah aturan atau hukum ketika sebuah kalimat terbentuk dari sebuah kata.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas dalam (Kodama, 2010), dapat disimpulkan bahwa tata bahasa adalah aturan-aturan atau hukum yang menjelaskan bagaimana kalimat dapat terbentuk dari sebuah kata dengan benar dan tepat. Ketiga elemen dalam *bunpō* dijelaskan dan digambarkan sebagai berikut,

Kodama dan Kida (2010, p. 8) dalam buku *bunpō o oshieru* menggambarkan tiga elemen *bunpō* dengan diagram lingkaran.



Gambar 2.1 Tiga Elemen dalam *Bunpō*

Dari diagram tersebut dapat diketahui bahwa terdapat tiga elemen dalam pengajaran *bunpō* yaitu bentuk, arti dan aturan, serta cara pemakaian. Bentuk di sini

mengacu pada standar kalimat yang benar, pola kalimat yang benar dalam tata bahasa atau *bunpō*. Arti dan aturan dalam *bunpō* mengacu pada apakah kalimat yang dibuat masuk akal, pada saat seperti apa kalimat yang dibuat digunakan, serta konteks kalimat. Cara pemakaian mengacu pada kapan kalimat itu dapat digunakan, dimana kalimat itu dapat digunakan, siapa yang mengatakan, kepada siapa kalimat itu dituju, kalimat itu berisikan tentang apa, dan bagaimana cara mengatakan kalimat tersebut. Ketiga elemen *bunpō* di atas saling berkaitan.

Mempelajari tata bahasa dalam pembelajaran bahasa kedua, akan mendapatkan pengetahuan bahasa. Pengetahuan bahasa memiliki pengaruh sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui hubungan antar kalimat, dapat menunjukkan arti dan aturan yang baik dan benar dalam pembentukan kalimat, juga dapat menyimpulkan apa yang didengar dan dibaca.
2. Dapat menggunakan tata bahasa yang baik dan benar ketika berbicara dan menulis.

Dengan mempelajari tata bahasa, secara sadar penguasaan bahasa pembelajar dianggap lebih efisien dan berkualitas tinggi. Dalam proses pembelajaran, pengajar dan pembelajar menggunakan buku ajar. Selain itu, dalam kegiatan mengajar, terutama tata bahasa, pengajar juga menggunakan dan mengikuti alur pengajaran. Berikut ini merupakan alur pengajaran tata bahasa Jepang menurut Kodama dan Kida.



Gambar 2.2 Alur Pengajaran Tata Bahasa

Menurut Kodama dan Kida, dalam alur pembelajaran tata bahasa (*bunpō*), tahap pertama yang dilakukan pembelajar adalah mempelajari kosakata dan tata bahasa yang berupa pembentukan kalimat dalam pola kalimat. Tahap selanjutnya pembelajar dilatih untuk membuat contoh kalimat sebagai latihan dasar bagi diri sendiri lalu mengaplikasikan penggunaan kalimat pada situasi yang sebenarnya atau untuk latihan berkomunikasi.

Melalui pengamatan pada video pembelajaran “Erin’s Challenge! I Can Speak Japanese”, ditemukan bahwa dalam video pembelajaran tersebut terdapat salah satu elemen dalam metode pengajaran tata bahasa yang dikemukakan oleh Kodama dan Kida dalam buku *bunpō o oshieru*, yaitu elemen cara pemakaian. Elemen cara pemakaian mengacu pada kapan dan dimana kalimat dapat digunakan, siapa yang mengatakan, kepada siapa kalimat dituju, apa isi dan bagaimana cara menggunakan kalimat dalam tata bahasa Jepang.

Video pembelajaran “Erin’s Challenge! I Can Speak Japanese” menyajikan elemen cara pemakaian tata bahasa cerita yang dikemas agar menarik pembelajar untuk latihan berkomunikasi. Video pembelajaran tersebut memiliki jumlah total 25 rangkaian pelajaran dengan tema yang berbeda-beda. Setiap rangkaian pelajaran terdiri dari video lakon dasar dan lakon terapan yang berisi percakapan sehari-hari

dan membahas keseharian pelajar di Jepang, serta menampilkan budaya Jepang secara umum. Melalui video pembelajaran tersebut, pembelajar dapat mempelajari bagaimana cara mengaplikasikan penggunaan kalimat yang sudah dipelajari ke dalam percakapan sehari-hari dengan benar.

## 2.2 Media Pembelajaran

Media dapat diartikan sebagai perantara yang menghubungkan suatu hal dari satu sisi ke sisi lainnya. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Gerlach dan Ely dalam (Arsyad, 2011, p. 3) bahwa secara garis besar media meliputi manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Media pembelajaran adalah alat yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran (Arsyad, 2011, p. 4). Menurut (Sadiman) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga proses belajar terjadi. Media pembelajaran menurut (Munadi, 2013) adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Media pembelajaran adalah teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan proses pembelajaran serta mempermudah penyampaian materi pembelajaran. Alat, media atau teknologi dapat membuat proses pembelajaran

lebih menarik karena dapat merangsang pikiran, perhatian, serta keinginan mahasiswa untuk lebih giat dalam belajar dan mahasiswa semakin tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Menurut sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari sumber belajar kepada penerima yaitu siswa, agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif, efisien, dan menyenangkan.

### 2.2.1 Klasifikasi Media Pembelajaran

Media pembelajaran sebagai alat untuk menyampaikan materi kepada pembelajar memiliki beberapa klasifikasi. Menurut (Sadiman, 1996), berdasarkan sifatnya, media pembelajaran diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Media audio, yakni media pembelajaran yang terdiri dari komponen suara atau hanya dapat didengar, seperti radio dan rekaman suara.
2. Media visual, yakni media pembelajaran yang terdiri dari komponen suara saja. Media pembelajaran jenis ini hanya dapat dilihat dan tidak bisa didengar, seperti foto, *film slide*, lukisan, dan berbagai media cetak lainnya.
3. Media audiovisual, yakni media pembelajaran yang mengandung komponen audi dan visual. Media pembelajaran ini dapat dilihat dan didengar, seperti video, film, dan sebagainya.

Kemudian menurut (Sadiman, 1996) berdasarkan jarak jangkauannya, media pembelajaran diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Media dengan jangkauan luas dan serentak, seperti televisi dan radio. Media pembelajaran jenis ini membuat pembelajar dapat mempelajari peristiwa secara aktual.
2. Media dengan jangkauan terbatas oleh ruang dan waktu, seperti video, film, dan sebagainya.

Berdasarkan cara pemakaiannya, menurut (Sadiman, 1996) media pembelajaran diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Media yang dapat ditata, yakni media pembelajaran yang memerlukan alat proyeksi dalam penataannya, seperti slide yang memerlukan proyektor.
2. Media yang tidak dapat ditata, yakni jenis media pembelajaran seperti gambar, foto, lukisan, dan sebagainya.

### **2.2.2 Media Pembelajaran Video**

Media pembelajaran merupakan alat perantara yang digunakan sebagai sarana penyampaian informasi (bahan ajar). Melalui media yang tepat, proses menerima dan memahami pembelajaran dapat berlangsung lebih efisien, oleh karena itu dibutuhkan bentuk bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Video merupakan salah satu media elektronik yang menggabungkan teknologi audio dan visual. Tayangan yang dihasilkan oleh video bersifat dinamis dan menarik. Menurut (Arsyad, 2011) penggunaan media video sebagai media pembelajaran memiliki 3 fungsi, yaitu fungsi atensi; media video berfungsi untuk mengarahkan konsentrasi dan menarik perhatian audiens, fungsi afektif; media video berfungsi untuk menggugah emosi dan sikap audiens, dan fungsi kognitif;

media video berfungsi untuk membuat tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efisien karena audiens mengingat informasi yang disampaikan dalam video melalui visual dan audio.

Berdasarkan definisi fungsi di atas, disimpulkan bahwa penggunaan video pembelajaran sebagai media pembelajaran membuat proses pemahaman sebuah informasi menjadi lebih cepat, karena pembelajar dapat memutar video pembelajaran berulang kali, selain itu juga dapat diakses dengan mudah dan penyajian yang menarik meningkatkan minat serta motivasi pada pembelajar (Yudianto, 2017).

Berdasarkan pengamatan pada video pembelajaran bahasa Jepang “Erin’s Challenge! I Can Speak”, ditemukan bahwa bahan ajar menggunakan video termasuk dalam kategori ragam bentuk bahan ajar pandang dengar berdasarkan klasifikasi bentuk bahan ajar berdasarkan bentuknya yang dikemukakan oleh (Prastowo, 2011). Bahan ajar pandang dengar merupakan media pembelajaran dimana media tersebut berupa audio dan visual, hal ini dibuktikan dengan bentuk video pembelajaran bahasa Jepang “Erin’s Challenge! I Can Speak” yang menyajikan audio dan tampilan visual bergerak. Pada video pembelajaran tersebut, penggunaan teknologi memudahkan pelajar untuk mengakses materi ajar dengan mudah karena tidak dibatasi oleh jarak.

Melalui pembelajaran daring yang menggunakan teknologi digital, pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih fleksibel karena pembelajar dapat menyesuaikan cara belajarnya. Menggunakan video sebagai media pembelajaran memberikan keuntungan dalam fungsinya, yaitu fungsi atensi yang berarti video sebagai media pembelajaran berfungsi untuk membuat pembelajar dapat



berkonsentrasi dan menarik perhatian karena sajian audio dan visual bergerak. Fungsi lain yang menguntungkan pada proses pembelajaran adalah fungsi afektif mempengaruhi emosi dan sikap pembelajar, serta fungsi kognitif mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan, video pembelajaran bahasa Jepang “Erin’s Challenge! I Can Speak” memenuhi kategori ketiga fungsi tersebut karena penyajian bahan ajar tata bahasa Jepang dalam video pembelajaran tersebut sangat menarik, tema yang dituangkan pada cerita dalam video membuat proses pemahaman pada pembelajar lebih mudah karena terkait dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui video pembelajaran yang berbentuk percakapan membuat pembelajar dapat memahami cara mengaplikasikan kalimat atau pola tata bahasa yang sudah dipelajari pada konteks yang tepat.

### 2.3 Bentuk Negatif dalam Tata Bahasa Jepang

Bahan kajian pada penelitian ini adalah bentuk negatif dalam bahasa Jepang. Berikut adalah bentuk negatif yang dijabarkan dengan rinci oleh Maynard.

#### 1) *Negation of Verbs* (Negasi Verba)

Bentuk verba negatif dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut:

Verba berakhiran ~u	bentuk informal: vokal akhir diganti dengan <i>~anai</i>  (untuk verba yang berakhiran [vokal + ~u], vokal akhir diganti dengan <i>~wanai</i> )
	bentuk formal: bentuk <i>~masu</i> diganti dengan bentuk <i>~masen</i>

	<p>bentuk lampau informal: bentuk <i>~nai</i> diganti dengan bentuk <i>~nakatta</i></p> <p>bentuk lampau formal: tambahkan <i>~deshita</i> pada bentuk <i>~masen</i> (<i>~masen deshita</i>)</p>
Verba berakhiran <i>~ru</i>	bentuk informal: <i>~ru</i> diganti dengan <i>~nai</i>
	bentuk formal: <i>~masu</i> diganti menjadi bentuk <i>~masen</i>
	bentuk lampau informal: <i>~nai</i> diganti dengan bentuk <i>~nakatta</i>
	bentuk lampau formal: tambahkan <i>~deshita</i> setelah <i>~masen</i> ( <i>~masen deshita</i> )
Verba Eksistensial (keberadaan)	<p>bentuk informal <i>iru</i> mengikuti konjugasi kata kerja <i>~ru</i></p> <p>bentuk informal <i>aru: nai</i> (tidak ada bentuk <i>aranai</i>)</p>
	<p>bentuk formal <i>iru</i> mengikuti konjugasi kata kerja <i>~ru</i></p> <p>bentuk formal <i>aru: arimasen</i></p>
	<p>bentuk lampau informal <i>iru</i> mengikuti konjugasi kata kerja <i>~ru</i></p> <p>bentuk lampau informal <i>aru: nakatta</i></p>
	<p>bentuk lampau informal <i>iru</i> mengikuti konjugasi kata kerja <i>~ru</i></p> <p>bentuk lampau formal <i>aru: arimasen-deshita</i></p>
Verba Tidak Beraturan	bentuk informal: <i>suru</i> menjadi <i>shinai</i> , <i>kuru</i> menjadi <i>konai</i>
	bentuk formal: <i>suru</i> menjadi <i>shimasen</i> , <i>kuru</i> menjadi <i>kimasen</i>
	bentuk lampau informal: <i>suru</i> menjadi <i>shita</i> , <i>kuru</i> menjadi <i>kita</i>

	bentuk lampau formal: <i>suru</i> menjadi <i>shimashita</i> , <i>kuru</i> menjadi <i>kimashita</i>
Verba Menjadi	bentuk informal: <i>dewa-nai</i> , <i>ja-nai</i> (bentuk yang dikonstruksikan)
	bentuk formal: <i>dewa-arimasesen</i> , <i>ja-arimasesen</i> (bentuk yang dikonstruksikan)
	bentuk lampau informal: <i>dewa-nakatta</i> , <i>ja-nakatta</i> (bentuk yang dikonstruksikan)
	bentuk lampau formal: <i>dewa-arimasesen-deshita</i> , <i>ja-arimasesen-deshita</i> (bentuk yang dikonstruksikan)

Tabel 2.1 Verba Bentuk Negatif


Ketika kita meniadakan sebuah pernyataan, kita meniadakan apa yang diketahui, dalam hal ini penanda topik *wa* yang muncul dalam kalimat negatif adalah kasus khusus dari penandaan topik. Pada kasus khusus ini, *wa* mendefinisikan ruang lingkup apa yang kita negasikan. Penggunaan *wa* ini menyiratkan kekontrasan dan sering disebut “*wa* negatif”. Negasi menyiratkan kontras dengan pernyataan afirmatif yang diasumsikan. Perhatikan bahwa kualitas yang terkait dengan *wa*, yaitu kekontrasan dan negasi, hanyalah konsekuensi dari fungsi dasar *wa*, yaitu identifikasi topik dalam komunikasi.

Perhatikan bahwa pada ekspresi negatif ini, *wa* juga muncul. Secara harfiah meniadakan apa yang mendahului *wa*, yaitu *de*, bentuk gerundif dari verba *da*. Pada kalimat *nihon-jin dewa-arimasesen*, yang dinegasikan adalah 'menjadi orang Jepang', menyiratkan bahwa orang tersebut berkebangsaan lain. *Dewa-nai* dan *dewa-*

*arimasen* memiliki versi yang dikonstruksikan yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, yaitu *janai* dan *ja-arimasen*.

Menegasikan dengan penanda kasus lain tanpa *wa* dalam konteks dapat dilakukan ketika frasa yang bersangkutan bukan merupakan topik. Perhatikanlah contoh percakapan berikut ini. Pembicara A setidaknya mengetahui bahwa orang lain tidak datang: A mengajukan pertanyaan seperti yang ditunjukkan pada kalimat

(a). Menanggapi pertanyaan ini, B menjawab seperti pada kalimat (b).

- 
- (a) 誰が来ませんか。  
Dare ga kimasen ka.  
'Siapa yang tidak datang?'
- (b) 山田さんが来ません。  
Yamada-san ga kimasen.  
'Pak Yamada tidak datang.'

Di sini (b) memberikan jawaban dengan menandai bagian informasi yaitu nama orang yang tidak datang baru dengan *ga*. Dalam hal ini yang diketahui adalah fakta bahwa seseorang tidak datang: Yamada-san tidak dapat ditandai dengan *wa*, karena itu bukan bagian dari informasi yang dibagikan.

Kata tanya pada pernyataan negatif memiliki struktur [kata tanya + *mo*]. *Dore-mo*, *dare-mo*, *nani-mo*, dan *doko e mo* sering digunakan. Kata-kata ini setara dengan 'yang mana saja', 'siapa saja', 'apa saja', dan 'di mana saja' yang berarti penyangkalan total. (Ketika kombinasi [kata tanya + *mo*] digunakan untuk kalimat afirmatif, maka akan menambahkan makna totalitas 'semua' dan 'setiap').

Dalam percakapan sehari-hari yang informal, *ra* dalam *~ranai* dan *~ranakatta* menjadi *n*, sehingga menjadi *wakannai* (bukannya *wakaranai*) dan *wakannakatta* (bukannya *wakaranakatta*). Kemudian, pada bahasa percakapan

yang biasa digunakan oleh penutur pria pada situasi yang sangat informal, ~nai pada akhiran negatif informal berubah menjadi ~nee, menghasilkan bentuk-bentuk seperti *ikanee*, bukannya *ikanai*, *tabenee*, bukannya *tabenai*. Ungkapan-ungkapan ini dianggap sangat tidak sopan dan harus dihindari dalam situasi formal.

Berikut contoh-contoh kalimat bentuk negatif:

- 1)きのう近くの公園へ行きました。きのうはあまりいい天気じゃありませんでした。とても寒かったです。公園には誰もいませんでした。

*Kinoo chikaku no kooen e ikimashita. Kinoo wa amari ii tenki ja-arimasen-deshita. Totemo samukatta-desu. Kooen ni wa dare-mo imasen-deshita.*

Kemarin, saya pergi ke taman terdekat. Kemarin, cuacanya tidak terlalu bagus. Sangat dingin. Tidak ada siapapun di taman.

- 2) A: あ的那个人はイタリア人じゃありませんよ。  
B: そうですか。知りませんでした。

A: *Ano hito wa Itaria-jin ja-arimasen yo.*  
B: *Soo desu ka. Shirimasen-deshita.*

A: Orang itu bukan orang Italia.  
B: Begitu ya, saya tidak tahu.

- 3) A: 川村さんは行きませんでしたよ。  
B: 本当ですか。

A: *Kawamura san wa ikimasen deshita yo.*  
B: *Hontoo desu ka.*

A: Kawamura tidak datang.  
B: Benarkah?

Meskipun sangat jarang digunakan, terdapat akhiran ~mai pada bentuk negatif yang berfungsi untuk menyampaikan maksud negatif penutur. Akhiran ~mai digunakan pada bentuk verba bukan lampau untuk verba yang berakhiran *ru*. Pada verba *kuru* dan *suru* digunakan *kurumai* dan *surumai* (serta *kimasumai* dan *shimasumai*) untuk membuat bentuk negatif dengan akhiran ~mai. Pada verba

eksistensial *iru* dan *aru*, *imai* dan *arumai* digunakan. Sedangkan untuk verba *da/desu*, *dewa-arumai* digunakan, dan untuk adjektiva *-i ~ku(wa)~arumai* digunakan. Berikut contoh kalimat bentuk negatif dengan akhiran *~mai*:

- (a) そんなことは言うまい。  
*Sonna koto wa yuumai.*  
'Saya tidak akan mengatakan hal seperti itu.'
- (b) もう酒は飲むまい。  
*Moo sake wa nomumai.*  
'Saya tidak akan minum sake lagi.'
- (c) 甘い物は食べる) まい。  
*Amai mono wa tabe(ru)mai.*  
'Saya tidak akan makan makanan yang manis-manis lagi.'

Bentuk negatif lain yang digunakan dalam ragam bahasa tulisan adalah *~nu*. Untuk membuat bentuk *~nu* dan bentuk gerundifnya *~zu* adalah dengan mengganti *~nai* pada bentuk verba negatif dengan *~nu* atau *~zu*. Sedangkan untuk adjektiva *-i*, akhiran *-i* diganti dengan *karazu(da)*. Berikut contoh kalimatnya.

- (d) それはわからぬ。  
*Sore wa wakaranu.*  
'Saya tidak tahu itu.'
- (e) 今日は寒からず、暑からずだ。  
*Kyoo wa samukarazu, atsukarazu da.*  
'Hari ini tidak panas dan juga tidak dingin.'

Perlu diperhatikan bahwa tidak semua bentuk negatif berarti menyangkal suatu pernyataan. Dua pengecualian utama adalah: (1) negasi yang digunakan untuk tujuan ajakan seperti pada contoh kalimat (a), dan (2) akhiran negatif yang digunakan pada ungkapan seruan seperti pada contoh kalimat (b).

- 1) 買い物に行かない?  
*Kaimono ni ikanai?*  
'Tidakkah kamu ingin pergi berbelanja?'

- 2) あら、川村さんじゃない!  
*Ara, Kawamura-san ja-nai!*  
 ‘Oh, bukankah itu Nona Kawamura!’

2) ***Negating Past Tense and Negation of the I-type Adjective***  
**(Negasi Bentuk Lampau dan Negasi Adjektiva -i)**

Adjektiva berkonjugasi seperti verba. Pola ini berfokus pada bentuk lampau dan bentuk tidak lampau negatif dari adjektiva -i.

Bentuk Lampau	bentuk lampau informal: akhiran <i>-i</i> diganti dengan <i>katta</i>
	bentuk lampau formal: tambahkan <i>~desu</i> pada bentuk lampau informal
Bentuk Negatif	bentuk informal: akhiran <i>~i</i> diganti dengan <i>~kunai</i>
	bentuk formal: tambahkan <i>~desu</i> pada bentuk informal
	bentuk lampau informal: akhiran <i>~i</i> diganti dengan <i>kunakatta</i>
	bentuk lampau formal: tambahkan <i>~desu</i> pada bentuk lampau informal

Tabel 2.2 Bentuk Lampau dan Bentuk Negatif Adjektiva -i

Afiks negatif *~nai* yang diperkenalkan pada pola negasi verba sebenarnya adalah adjektiva -i, oleh karena itu penting untuk menguasai cara konjugasi adjektiva -i. Terdapat variasi yang berbeda dalam bentuk negatif formal dari adjektiva -i pada table di bawah ini.

formal tidak lampau: <i>~i</i> diganti dengan <i>~kuarimasen</i>
formal lampau: tambahkan <i>~deshita</i> pada <i>~kuarimasen</i>

Tabel 2.3 Variasi Adjektiva Bentuk Negatif Formal

Negasi *~kuarimasen* dianggap sedikit lebih sopan daripada negasi *~kunai~desu*. Perlu dicatat bahwa secara opsional, *wa* dapat disisipkan untuk membentuk ekspresi negatif *~ku(wa)~nai*. Konjugasi dengan partikel *wa* yang disisipkan berfokus pada apa yang dinegasikan sedikit lebih banyak daripada konjugasi tanpa partikel *wa*. Seperti contoh, *takakuwa-arimasen* memiliki interpretasi ‘setidaknya itu tidak mahal’.

Berikut adalah contoh kalimat bentuk negatif adjektiva *-i*.

1) A: このレストランは高いですか。安いですか。

B: 先週ここで食べましたが、とても高かったですよ。

A: そうですか。おいしかったですか。

B: あまりおいしくなかったですね。

A: *Kono resutoran wa takai desu ka. Yasui desu ka.*

B: *Senshuu koko de tabemashita ga, totemo takakatta desu yo.*

A: *Soo desu ka. Oishikatta desu ka.*

B: *Amari oishikunakatta desu ne.*

A: Apakah restoran ini mahal? Apakah murah?

B: Saya makan di sini minggu lalu, harganya sangat mahal.

A: Begitu ya. Apakah enak rasanya?

B: Rasanya tidak terlalu enak.

2) A: 九州の冬はあまり寒くありません。テキサスの冬はいかがですか。

B: テキサスもあまり寒くないですよ。

A: *Kyuushuu no fuyu wa amari samukuarimasen. Tekisasu no fuyu wa ikaga desu ka.*

B: *Tekisasu mo amari samukunai-desu yo.*



A: Musim dingin di Kyushu tidak terlalu dingin. Bagaimana musim dingin di Texas?

B: Di Texas juga tidak terlalu dingin.

Bentuk negatif informal dari adjektiva *ii* ‘baik’ adalah *yokunai*, dan bentuk lainnya adalah *yokunai-desu*, *yokuarimasen-deshita*, *yokunakatta*, *yokunakatta-desu*.

### 3) *Inquiring-Negative Questions* (Bertanya dalam Bentuk Negatif).

Menempatkan penanda tanya *ka* segera setelah akhiran verba negatif akan menghasilkan pertanyaan bentuk negatif. Pertanyaan negatif juga dibuat dengan sedikit menaikkan suku kata terakhir dari pernyataan negatif formal atau informal; *ikimasen-deshita?* dan *ikanakatta?* sebagai contoh. Selain jenis pertanyaan negatif ini, ada dua kemungkinan lain untuk mengekspresikan pertanyaan yang secara kuat mengasumsikan negasi. Salah satunya adalah dengan bentuk verba bantu yang ditandai *~desho(o)/-daro(o)* yang ditambahkan setelah akhiran verba negatif. Misalnya, ‘anda tidak pergi ke konser kemarin, bukan?’ dapat diekspresikan dalam bahasa Jepang *kinoo ongakukai ni ikanakatta-desho?* Cara lainnya adalah dengan menambahkan *ne* sebagai konfirmasi; *ikimasen-deshita ne* ‘anda tidak pergi, bukan?’

Satu hal yang menarik mengenai pertanyaan negatif; pertanyaan negatif dalam bentuk *present tense* yang ditujukan langsung kepada pendengar dapat digunakan untuk mengundang atau meminta, seperti yang ditunjukkan pada contoh nomor (3).

(1) 和子さん。私のタイプライター使わなかった？

*Kazuko-san watashi no taipuraitaa tsukawanakatta?*

‘Kazuko, bukankah kamu menggunakan mesin ketik saya?’

(2) 山田さん来なかったでしょ？

*Yamada-san konakatta-desho?*

‘Pak Yamada tidak datang, bukan?’

(3) A: 夕食いっしょにしませんか。

B: いいですねえ。

A: *Yuushoku isshoni shimasen ka.*

B: *Ii-desu nee.*

A: Maukah kamu makan malam dengan saya?

B: Itu akan menyenangkan

(4) A: みんな会議に出席しましたか。

B: いいえ。

A: 誰がいませんでしたか。

B: 小山さんが出席しませんでした。 . . .

A: *Minna kaigi ni shusseki-shimashita ka.*

B: *Iie.*

A: *Dare ga imasen-deshita ka.*

B: *Koyama san ga shusseki-shimasen-deshita ga...*

A: Apakah semua orang menghadiri rapat?

B: Tidak.

A: Siapa yang tidak hadir?

B: Koyama tidak hadir.

